

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian dan karakter individu, termasuk dalam mengembangkan kemampuan sosial untuk hidup berdampingan secara harmonis. Di sekolah, pendidikan bukan hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembinaan nilai, sikap, dan perilaku yang beretika. Namun, dalam praktiknya, konflik antar individu masih sering terjadi di lingkungan sekolah, baik antar siswa, maupun antara siswa dan guru, yang dapat mengganggu proses pembelajaran serta pembentukan karakter peserta didik (Sya'rani, 2021:97).

Menghadapi tantangan tersebut, pendidikan perlu menyentuh aspek emosional dan sosial, bukan hanya rasional. Dalam hal ini, pemikiran Ibnu Khaldun relevan karena ia memandang pendidikan sebagai pembentukan moral dan karakter yang bertahap serta sesuai dengan kondisi jiwa peserta didik. Dalam *Muqaddimah*, ia menolak metode yang keras karena dapat merusak psikologis anak dan memicu konflik (Imamah dkk, 2021:90).

Konflik antar individu di lingkungan sekolah merupakan fenomena sosial yang rumit dan kerap menghambat kelancaran proses belajar serta perkembangan psikososial peserta didik seperti pada SMAN 1 Sakti, Kabupaten Pidie, Aceh. Pada Agustus 2023, sebuah video yang menunjukkan aksi kekerasan antar siswa SMAN 1 Sakti viral di media sosial. Kepala sekolah menyatakan bahwa insiden tersebut dipicu oleh saling ejek antar siswa. Pihak sekolah melakukan mediasi dengan memanggil orang tua siswa yang terlibat. SMKN 3 dan SMAN 12, Kota Jambi pada Maret 2022, terjadi konflik antara siswa SMKN 3 dan SMAN 12 di Kota Jambi terkait penggunaan ruang kelas. Insiden ini melibatkan penyerangan terhadap siswa SMAN 12 yang sedang belajar. Dinas

Pendidikan Provinsi Jambi berupaya menengahi konflik ini melalui mediasi antara kedua sekolah (Yudhistira & Trihastuti, 2023:115).

Dalam konteks pendidikan masa kini, konflik semacam ini tidak semata-mata disebabkan oleh perbedaan pendapat antar siswa, melainkan juga dipicu oleh ketidakmampuan dalam mengelola emosi, kurangnya apresiasi terhadap keberagaman, serta lemahnya pembinaan nilai-nilai karakter (Aulia & Lukman, 2025:22).

Salah satu pendekatan yang dapat dijadikan rujukan untuk menangani persoalan ini terdapat dalam pemikiran Ibnu Khaldun. Sebagai cendekiawan Muslim pada abad ke-14, Ibnu Khaldun menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk moralitas dan mengendalikan hawa nafsu, dua hal yang ia pandang sebagai akar dari munculnya konflik sosial (Saputra dkk, 2024:88). Dalam karya terkenalnya *Muqaddimah*, ia berpendapat bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransmisikan ilmu pengetahuan, tetapi juga harus membina kepribadian yang dewasa secara spiritual dan sosial (Sajidin, 2023:74).

Menurut Ibnu Khaldun, manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang memiliki kecenderungan untuk berinteraksi, namun sekaligus membawa potensi konflik akibat dorongan nafsu. Oleh karena itu, ia menawarkan konsep pendidikan yang menyeluruh, mencakup dimensi intelektual, emosional, dan spiritual, sebagai sarana utama untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis, termasuk dalam lingkungan sekolah (Safitri dkk, 2023:55).

Ibnu Khaldun, bernama lengkap Abu Zayd ‘Abd al-Rahman ibn Muhammad ibn Khaldun al-Hadrami, lahir di Tunis pada 27 Mei 1332 M dan wafat di Kairo, Mesir, tahun 1406 M. Ia berasal dari keluarga Arab keturunan Hadramaut yang menetap di Afrika Utara (Zein, 2020, hlm. 45). Pendidikan awalnya ditempuh di madrasah tradisional di Tunis, mempelajari Al-Qur’an, hadis, fikih Maliki, logika, filsafat, dan sejarah, di bawah bimbingan guru ternama seperti Al-Ābilī (Husaini, 2021, hlm. 88).

Ibnu Khaldun dikenal sebagai sejarawan, filsuf, ekonom, dan tokoh pendidikan. Karya terkenalnya, *al-Muqaddimah*, menjadi rujukan ilmu sosial dan awalnya ditulis sebagai pengantar kitab *al-Ibar* (Fikri, 2023, hlm. 102). Ia dianggap pelopor sosiologi dan filsafat sejarah karena pendekatannya yang ilmiah dalam menganalisis masyarakat (Nurhadi, 2022, hlm. 133), serta pernah menjabat Qadhi dan mengajar di Universitas Al-Azhar.

Dalam praktik pendidikan di sekolah, pemikiran Ibnu Khaldun dapat dijadikan sebagai pijakan filosofis dalam merancang strategi pendidikan yang menekankan pentingnya adab, penghormatan terhadap guru dan sesama siswa, serta penyelesaian konflik melalui pendekatan musyawarah dan empati. Prinsip-prinsip ini sangat sejalan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang kini menjadi fokus utama dalam kebijakan kurikulum nasional (Faqihuddin & Romadhon, 2023:47).

Dengan menjadikan gagasan Ibnu Khaldun sebagai dasar teoretis, penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan model pendidikan berbasis nilai yang mampu meredam konflik antar individu di sekolah. Selain itu, kajian ini juga merupakan upaya untuk mengaktualisasikan warisan keilmuan Islam klasik dalam menjawab tantangan-tantangan pendidikan kontemporer (Khoeriyah dkk, 2022:91).

Kajian ini akan difokuskan pada pengembangan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai, tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, tetapi juga melibatkan dimensi afektif dan sosial sebagai strategi yang efektif untuk mengurangi konflik antar individu di lingkungan sekolah. Fokus ini didasarkan pada pemahaman bahwa pendidikan karakter yang menyeluruh dapat membentuk peserta didik dengan kesadaran moral, kemampuan mengendalikan diri, serta empati, yang sangat esensial untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Melalui pendekatan tersebut, diharapkan konflik yang muncul dapat ditekan dengan pembentukan karakter yang matang dan sikap saling menghargai (Dewi dkk, 2023:371).

Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi penerapan prinsip-prinsip pendidikan holistik yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun, yang mengintegrasikan aspek intelektual, emosional, dan spiritual dalam kurikulum serta kegiatan pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun harmoni sosial serta pengelolaan konflik yang efektif, karena peserta didik tidak hanya diberi pengetahuan, tetapi juga dibekali kemampuan mengendalikan hawa nafsu dan menjaga hubungan sosial yang sehat. Oleh karena itu, model pendidikan yang dirancang akan menempatkan nilai-nilai adab, musyawarah, dan empati sebagai landasan utama (Hasan dkk, 2025:56).

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengkaji relevansi pemikiran Ibnu Khaldun, seorang cendekiawan klasik, dalam konteks pendidikan modern sebagai upaya mengatasi konflik antar individu di lingkungan sekolah. Berbeda dengan kajian-kajian sebelumnya seperti pada penelitian Relevansi Konsep Pendidikan Karakter Ibnu Khaldun dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Islam Modern oleh Indriani Kurniawati, Wina Silvy, Herlini P. Sari (2024), yang lebih banyak menyoroti aspek sosial atau politik pemikiran Ibnu Khaldun, penelitian ini menempatkan konsep pendidikan sebagai fondasi penting dalam pembentukan karakter dan hubungan sosial yang harmonis.

Kajian Iqbal Anas dan Silfia Hanani (2024:45) menegaskan bahwa pemikiran Ibnu Khaldun menempatkan pendidikan sebagai sarana pembentukan akhlak, keteladanan guru, dan keterampilan praktis. Penerapan nilai-nilai ini di SMP Muhammadiyah Payakumbuh dilakukan melalui penanaman adab, disiplin, dan keterlibatan aktif siswa, sehingga membentuk karakter Islami yang mendukung hubungan sosial positif dalam lingkungan sekolah.

Sementara itu, penelitian Raihan B. M. Arifin, dkk. (2024:52) menguraikan strategi menciptakan iklim sekolah Islami berdasarkan pemikiran Ibnu Khaldun. Iklim yang kondusif dan bernuansa Islami mendorong sikap saling menghormati, empati, dan komunikasi sehat, yang

secara langsung berkontribusi pada pencegahan serta penyelesaian konflik antar individu di sekolah.

Pendekatan ini memberikan perspektif baru tentang bagaimana nilai-nilai edukatif dari teori Ibnu Khaldun dapat diimplementasikan untuk mengurangi gesekan dan meningkatkan toleransi di kalangan siswa, sehingga menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi proses belajar mengajar. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam mengintegrasikan warisan intelektual klasik ke dalam solusi pendidikan kontemporer terkait manajemen konflik.

Selanjutnya, penelitian ini menekankan pentingnya peran guru sebagai fasilitator sekaligus teladan dalam pelaksanaan model pendidikan berbasis nilai tersebut. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, melainkan juga sebagai pembimbing yang dapat menginternalisasi nilai moral dan sosial dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Peran ini sangat krusial untuk menciptakan iklim kelas yang harmonis dan mencegah munculnya konflik antar. Oleh sebab itu, peningkatan kompetensi guru dalam pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama dalam studi ini.

Penelitian ini berupaya memberikan sumbangan baik secara praktis maupun teoretis sebagai acuan dalam pengembangan kebijakan pendidikan karakter di jenjang sekolah dasar dan menengah. Pendekatan berbasis nilai yang diilhami oleh pemikiran Ibnu Khaldun diharapkan menjadi solusi alternatif dalam mengatasi permasalahan konflik sosial di dunia pendidikan, sekaligus menghidupkan kembali warisan intelektual Islam dalam konteks pendidikan masa kini. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat landasan pendidikan karakter yang adaptif serta responsif terhadap perkembangan zaman.

B. Fokus Masalah

Permasalahan tentang pendidikan dalam mengatasi konflik antar individu di sekolah merupakan suatu problematika yang amat luas dan kompleks. Oleh karena itu, untuk menghindari melebarnya permasalahan

pada pembahasan ini, maka dibuatlah batasan atau fokus masalah pokok penelitian yang akan dibahas dalam kajian skripsi ini yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana relevansi pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan dalam mengatasi konflik antar individu di lingkungan sekolah?
2. Bagaimana relevansi pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan dapat diterapkan sebagai solusi dalam mengatasi konflik antar individu di lingkungan sekolah?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Memberikan kontribusi terhadap kajian literatur tentang relevansi pemikiran Ibnu Khaldun dalam pendidikan.
- 2) Menyediakan dasar konseptual untuk integrasi nilai-nilai moral dan sosial dalam penyelesaian konflik di sekolah.

b. Manfaat Praktis

- 1) Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga membina karakter dan kemampuan sosial-emosional peserta didik guna meminimalisir konflik interpersonal di sekolah
- 2) Temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengembangkan model pendidikan berbasis nilai yang bersumber dari pemikiran tokoh-tokoh Islam klasik, seperti Ibnu Khaldun, dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan kondusif.
- 3) Penelitian ini dapat menjadi pijakan awal bagi kajian lanjutan yang ingin mengembangkan teori pendidikan Islam berbasis karakter dalam menyelesaikan berbagai permasalahan sosial di lingkungan pendidikan.

D. Batasan Istilah

Dalam rangka memberikan penjelasan dan penegasan istilah yang terdapat dalam judul diatas, maka disini disertakan definisi peristilahan yang dimaksud untuk menghindari kesalahpahaman terhadapnya. Istilah-istilah tersebut yaitu:

1. Relevansi

Keterkaitan konsep atau teori dengan permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini, relevansi mengacu pada penerapan pemikiran Ibnu Khaldun dalam mengatasi konflik antar individu di sekolah (Ikhlas dkk, 2023:30).

2. Pemikiran Ibnu Khaldun

Gagasan atau teori Ibnu Khaldun, khususnya dalam pendidikan dan sosial. Fokus penelitian ini adalah perannya dalam membentuk karakter dan kesadaran sosial untuk menciptakan harmoni (Khairunnisa, 2020:42).

3. Pendidikan

Proses pembelajaran yang mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta karakter individu, mencakup aspek akademik, nilai, dan moral (Judrah dkk, 2024:25).

4. Mengatasi

Upaya atau strategi menyelesaikan masalah. Dalam penelitian ini, pendidikan digunakan untuk meredakan konflik antar individu di sekolah (Defano Tanur dkk, 2023:226).

5. Konflik Antar individu

Perselisihan antara individu akibat perbedaan pendapat, nilai, atau kepentingan, yang dapat terjadi antara siswa, guru, atau pihak sekolah (Arifin, 2024:38-39).

6. Sekolah

Lembaga pendidikan formal yang membentuk kemampuan akademik, sosial, dan karakter peserta didik, serta menjadi tempat analisis konflik

dan penerapan pemikiran Ibnu Khaldun (Khumaidah & Hidayati, 2020:66).

Dari batasan istilah diatas penelitian ini mengkaji keterkaitan pemikiran Ibnu Khaldun dengan penyelesaian konflik antar individu di sekolah. Gagasan Ibnu Khaldun dalam bidang pendidikan dan sosial dianggap berperan dalam membentuk karakter dan kesadaran sosial. Pendidikan dipahami sebagai proses yang mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan moral. Mengatasi berarti upaya menyelesaikan konflik, di mana pendidikan menjadi sarana utama. Konflik antar individu mencakup perselisihan karena perbedaan pandangan atau kepentingan antar warga sekolah. Sekolah berfungsi sebagai tempat pembentukan karakter sekaligus ruang penerapan pemikiran Ibnu Khaldun dalam menangani konflik antar individu di sekolah.